



TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM KARYA SASTRA GEGURITAN KI PATIH GANJIRA

Received: 25 Februari 2023; Revised: 2 Maret 2023; Accepted: 15 Maret 2023

Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v10i1

I Kadek Agus Sujiwo¹, I K. Paramarta², IA Putu Purnami³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: agus.sujiwo@undiksha.ac.id, ketut.paramarta@undiksha.ac.id, putu.purnami@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang tokoh dan penokohan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa geguritan Ki Patih Ganjira. Pada objek penelitian ini adalah tokoh dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen yang digunakan berupa kartu data. Analisis data dilakukan berupa memilih data, menyajikan data, menyimpulkan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa peran tokoh dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira terdiri dari peran tokoh utama dan tokoh tambahan. Terdapat dua tokoh utama dalam karya sastra geguritan ini diantaranya Ki Patih Ganjira dan Wangkas Putri dengan memiliki masing-masing karakter seperti tokoh Ki Patih Ganjira memiliki peran rajin, senang berkeluarga, introspeksi diri dan sopan serta tokoh utama dari Wangkas Putri memiliki peran yang sopan dan toleransi terhadap semua orang. Tokoh tambahannya adalah Ayah Ki Patih Ganjira, Prabu Jaya, Patih Agung, Patih Anom, Anak Lingsir (Ratu Bhagawan), Ni Luh Sari, Ibunya Wangkas Putri, Menail, Mahayudha Putra Agung, Ibu Ki Patih Ganjira, Ratu Wakya dan Dangdang Kiceng.

Kata Kunci: tokoh, penokohan, *geguritan*, *tembang*

Abstract

This study describes the characters and characterizations in Ki Patih Ganjira's geguritan literature. In this study using a qualitative descriptive method. The research subject was Ki Patih Ganjira's geguritan. The object of this research is a character in Ki Patih Ganjira's geguritan literary work. Collecting research data using reading techniques and note-taking techniques. The instrument used is a data card. Data analysis was carried out in the form of selecting data, presenting data, concluding and verifying. Based on the research results, it was found that the role of the character in Ki Patih Ganjira's geguritan literary work consists of the main character and additional characters. There are two main characters in this geguritan literary work including Ki Patih Ganjira and Wangkas Putri who have their respective characters such as the character Ki Patih Ganjira who has the role of diligent, happy family, introspection and polite and the main character of Wangkas Putri has a polite and tolerant role towards everyone. Additional characters are Ki Patih Ganjira's father, Prabu Jaya, Patih Agung, Patih Anom, Anak Lingsir (Ratu Bhagawan), Ni Luh Sari, mother Wangkas Putri, Menail, Mahayudha Putra Agung, mother Ki Patih Ganjira, Ratu Wakya and Dangdang Kiceng.

Keywords: Character, Literary Work, Geguritan

PENDAHULUAN

Bali memiliki seni budaya karya sastra yang juga disebut sebagai kasusastraan Bali. Pada dasarnya kasusastraan merupakan realitas sosial budaya pengarang yang diungkapkan dengan imajinasi yang tinggi sehingga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dan dijadikan sebagai karya seni yang dapat menghibur setiap orang. Termasuk pada pulau Bali mempunyai keberadaan seni budaya karya sastra Bali yang juga disebut kasusastraan Bali. Dalam kasusastraan Bali berasal dari bahasa Sansekerta: Sastra. Mendapatkan awalan 'Ka' dan akhiran 'an' menjadi Kasusastraan. Sastra bermakna: Sas = mengukur, tra = sarana/alat. Sastra adalah aksara sebagai sarana dalam mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Susastra berarti isi tulisan yang sangat utama. Kasusastraan adalah hasil karangan dari orang yang bijaksana dengan wahyu bahasa atau aksara yang indah (Gautama, 2007). Kasusastraan Bali sebagai warisan masyarakat Bali, karena kasusastraan Bali tersebut berupa karangan yang berisi tentang ajaran seperti pesan yang sangat utama yang digunakan sebagai pegangan atau cerminan bagi masyarakat Bali dalam menjalankan kehidupan.

Berbicara tentang keberadaan kasusastraan Bali tentu memiliki jenis diantaranya jika dilihat berdasarkan bahasa yang digunakan untuk menulis atau digunakan untuk menceritakan susastra tersebut ada yang menggunakan bahasa Bali, bahasa Kawi dan ada bahasa Jawi Tengahan. Jika dilihat dari segi bentuk ada kasusastraan Bali yang bentuk dengan nyanyian seperti sekar alit, sekar madya, sekar agung, dan ada juga yang dibentuk berupa prosa. Jika dilihat dari perodesasi ada sastra Bali Tradisional dan sastra Bali Modern. Jika berdasarkan cara penyampaian ada yang berupa kasusastraan Bali lisan dan tulisan (Disbud, 2007). Salah satu jenis karya sastra Bali yang dilestarikan saat ini berupa karya sastra nyanyian seperti geguritan. Geguritan Sebuah karya sastra Bali yang bisa dilagukan oleh pupuh-pupuh dan biasanya dinyanyikan oleh masyarakat Bali (Agastia,1994:8). Geguritan karangan yang berasal dari gagasan pokok pengarang disusun dengan pupuh-pupuh memuat sebuah cerita yang berisi syair dan bertujuan untuk bisa dinyanyikan sehingga menarik perhatian orang banyak. Dalam hal ini geguritan ada dua bentuk yakni geguritan yang dibentuk hanya satu pupuh saja dan geguritan yang dibentuk dengan banyaknya pupuh-pupuh. Geguritan Bali mempunyai bentuk ciri khas, sehingga dalam membuatnya menggunakan bagian nyanyian yang dibentuk dengan isyarat, bentuk isi dan bentuk suara. Karya sastra geguritan banyak digunakan oleh masyarakat Bali dalam *mabebasan* seperti karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira.

Karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira merupakan karangan I Wayan Suardika penyuluh bahasa Bali Desa Pejukutan Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Geguritan Ki Patih Ganjira diciptakan tahun 2017 yang memuat 9 jenis pupuh diantaranya pupuh Sinom, pupuh Semarandana, pupuh Maskumambang, pupuh Megatruh, pupuh Pangkur, pupuh Ginada, pupuh Ginanti, pupuh Durma lan pupuh Dangdang Gula. Geguritan Ki Patih Ganjira adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia yang mengaitkan unsur tokoh atau perilaku di dalam kehidupan sehari-hari. Unsur terpenting dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira adalah tokoh. Dalam sebuah karya sastra, tokoh merupakan peran yang sangat penting dalam alur cerita, Sebagaimana dijelaskan tokoh menunjuk kepada orangnya, atau pelaku cerita. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sama dengan manusia pada umumnya yang memiliki karakter tertentu. Biasanya seseorang yang membaca sebuah karya sastra tentu hal yang pertama ditanyakan adalah tokoh yang ada dalam sebuah cerita tersebut. Dalam tokoh ada sebagai tokoh utama dan sebagai tokoh tambahan, tokoh utama biasanya diceritakan diawal cerita sampai akhir, sedangkan pada tokoh tambahan diceritakan hanya sebagai pelengkap atau pembantu dari tokoh utama (siswanto, 2008).

Unsur tokoh dan penokohan sangat bermanfaat digunakan untuk menganalisa dan menjelaskan manfaat hubungan unsur fiksi yang menyampaikan tentang isi dalam karya sastra (Siswanto, 2008). Karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira memiliki relevansi pada kehidupan tokoh dalam kehidupan dunia nyata seperti isi geguritan Ki Patih Ganjira yang memuat keberadaan masalah-masalah pada kehidupan tokoh. Sehingga seperti amanat yang disampaikan oleh pengarang dalam geguritan Ki Patih Ganjira bisa memberi cerminan

kehidupan masyarakat agar selalu ingat dalam melaksanakan kewajiban yakni berbuat yang baik dan benar. Geguritan Ki Patih Ganjira menguraikan suka duka kehidupan tokoh. Ceritanya tentang perjalanan kehidupan dan bagaimana kita bisa melaksanakan kewajiban sebagai manusia seperti yang diceritakan dalam tokoh Ki Patih Ganjira dan tokoh Ayahnya. Aspek yang dikaji pada penelitian ini tentang tokoh dan penokohan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira. Penelitian tentang tokoh yang terkandung dalam karya sastra telah menarik perhatian sejumlah peneliti untuk mengkaji tokoh dalam karya sastra. Penelitian dari Dhe Silva Magdalena dkk (2021) yang mengkaji tokoh dalam novel *Diary Sang Model* Karya Novanka Raja. Dalam penelitiannya ditemukan terkait dengan tokoh pada karya sastra novel yang berupa 2 tokoh utama dan 8 tokoh tambahan dan dimasing-masing tokoh memiliki peran dan karakter yang berbeda-beda. Penelitian Nofitasari (2018) mengkaji pembedaan tokoh dalam karya sastra. Dalam penelitiannya ditemukan pembedaan tokoh dalam karya sastra yang berupa perbedaan dari masing-masing karakter tokoh memiliki watak yang baik dan watak yang buruk yang dikenal dengan karakter protagonis dan karakter antagonis.

Dalam penelitian ini, akan mengkaji tentang tokoh dan penokohan yang ada pada karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, peneliti tertarik menganalisa geguritan Ki Patih Ganjira pada aspek tokoh dan penokohan yang terkandung didalam karya sastra tersebut, selain itu keberadaan geguritan belum banyak masyarakat yang paham isi dari karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, semakin lama jarang ditemui atau sedikit orang yang mengetahui tentang geguritan Ki Patih Ganjira, untuk menjaga keaslian cerita tersebut dibutuhkan informasi terkait cerita geguritan tersebut sebagai sumber. Oleh sebab itu, peneliti akan mendeskripsikan cerita karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira yang di tinjau dari aspek tokoh dan penokohan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian ini adalah tokoh dan penokohan apa saja yang ada didalam geguritan Ki Patih Ganjira? serta tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tokoh yang terdapat dalam geguritan Ki Patih Ganjira. Selain itu manfaat dari penelitian ini dapat menambah pemahaman pembaca tentang geguritan Ki Patih Ganjira dan menambah pengetahuan terkait isi dalam karya sastra pada tokoh dan penokohan geguritan Ki Patih Ganjira.

METODE

Metode penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) pengumpulan data, (4) instrumen pengumpulan data, (5) analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah geguritan Ki Patih Ganjira, dan objek dari penelitian ini adalah tokoh dan penokohan yang terkandung dalam geguritan Ki Patih Ganjira. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, teknik catat. Data yang dikumpulkan bersumber dari geguritan Ki Patih Ganjira yang berupa buku karangan dari I Wayan Suardika. Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data yang terdiri dari kartu data tokoh dan penokohan. Analisis data pada penelitian dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, penyimpulan/verifikasi data.

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang mengandung unsur tokoh dan penokohan, merangkum, memilah hal-hal yang pokok, serta memfokuskan terhadap hal yang penting dengan cara membaca dan mencermati naskah buku geguritan Ki Patih Ganjira. Penyajian dilakukan dengan memasukkan data geguritan yang mengandung unsur tokoh dan penokohan ke dalam kartu data yang sudah disiapkan dilengkapi dengan uraian singkat. Tahap penyimpulan dilakukan dengan menjelaskan data secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dijelaskan dengan kata dan kalimat. Verifikasi data dilakukan dengan memeriksa kembali data yang diperoleh mulai dari memilah data, mencantumkan dalam kartu data dan menulis kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian, diperoleh 14 tokoh dengan 2 tokoh utama dan 12 tokoh pembantu. Sebagai tokoh utamanya adalah Ki Patih Ganjira dan Wangkas Putri, yang menjadi tokoh tambahannya adalah Ayah Ki Patih Ganjira, Prabu Jaya, Patih Agung, Patih Anom, Anak Lingsir (Ratu Bhagawan), Ni Luh Sari, Ibunya Wangkas Putri, Menail, Mahayudha Putra Agung, Ibu Ki Patih Ganjira, Ratu Wakya dan Dangdang Kiceng.

Hasil penelitian terkait tokoh dan penokohan dalam geguritan Ki Patih Ganjira tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan

No	Tokoh	Peran Tokoh	Watak Tokoh	Kutipan Geguritan (Terjemahan)
1	Ki Patih Ganjira	Tokoh Utama	Rajin senang berkeluarga, introspeksi diri, sopan	<p>Pupuh Ginada I/1 <i>“Kilayu giri carita, Patih ring Kilayu Giri, wimuda anteng manyama, mangangon lan mamacul, nitah Patih masekolah, buin mani, dados jatma mawiguna”</i>. (Kilayu Giri diceritakan, Patih di Kilayu Giri, Pemuda yang rajin berkeluarga, mengembala dan mencangkul, menyuruh Patih bersekolah, agar besok, menjadi orang yang berguna).</p> <p>Pupuh Megatruh I/2 <i>“Ampura langgana ngulgul tanpa atur, matemu lanang puniki, Ganjira Desa Kilayu, Pasraman doh kauningin, nenten matur ipun singgah”</i> (Maaf tidak sopan dalam bertindak tutur, bertemu laki-laki ini, Ganjira dari Desa Kilayu Giri, Pasraman jauh diketahui, tidak tahu dia datang).</p> <p>Pupuh Dangdang Gula I/2 <i>“Patih Ganjira Kilayu Giri, niki dija, dusun driki raga, sira raga ne puniki, raga mara nawang pesu, raga saking warga becik, Wangkas Putri Watu Medang, Jro sampun ring Watu iku, Wana Kulantir doh Medang, masandekan, ampura cumangkah niki, yakti nyilang genah nika”</i>. (Patih Ganjira Kilayu Giri, ini dimana, dusun disini anda, siapa anda ini, baru tahu keluar, dari warga baik, Wangkas Putri Watu Medang, Jro sudah di Watu ini, Wana Kulantir jauh dari Medang, beristirahatlah, maaf tidak sopan ini, benar minjam tempatnya).</p>
2	Ayah Ki Patih Ganjira	Tokoh Tambahan	Cinta kasih terhadap keluarga	<p>Pupuh Ginada I/2 <i>“Emed suba cening lara, bapa lara tau cening, timpal nau dewa lara, keluarga timpal nau, bapa uyut cening lara, buka jani, wenang dewa”</i></p>

				<i>masekolah</i> ". (Lama sudah anak sengsara, ayah sengsara anak tahu, teman senang anak sengsara, keluarga teman senang, ayah bertengkar anak sengsara, saat ini, wajib anak bersekolah).
3	Prabu Jaya	Tokoh Tambahkan	Bijaksana	Pupuh Sinom II/1 " <i>Prabu Jaya madeg natha, okan ida Wangkas Putri, loh jinawi watu medang, wicaksana panjak bhakti, parum indik brahmacari, rabin ida nyumu matur, nitah miletin paruman, wedarang sane kaarsi, mapungu, sida ngaturang tetimbang</i> ". (Prabu Jaya menjadi raja, anaknya beliau Wangkas Putri, makmur sejahtera Watu Medang, bijaksana panjak bakti, rapat tentang brahmacari, istri beliau mulai berkata, menyuruh mengikuti rapat, katakan apa yang menjadi hal penting, berharap, bisa memberikan keadilan).
4	Wangkas putri	Tokoh Utama	Sopan dan toleransi.	Pupuh Sinom II/2 " <i>Ada pikobet kawedar, Wangkas Putri suba truni, nitah wangkas masekolah, kapetengan tan uningin, adi lan paman, nimbangin, nitah apa nangkil iku, paman matur apang galang, sungsut tan mabrahmacari, mangarungu, patut lan kaon kamanah</i> ". (Ada masalah disampaikan, Wangkas Putri sudah remaja, nyuruh Wangkas bersekolah, belum banyak yang diketahui, Adi dan Paman, memberikan solusi, menyuruhnya apa datang kesana, Paman menyampaikan biar terang, sedih tidak bersekolah).
5	Patih Agung (Paman Puri)	Tokoh di Tambahkan	Sopan ketika berbicara dengan siapapun.	Pupuh Durma I/1 " <i>Patih Agung nyumunin umatur plapan, rasa garjita rahina mangkin, sampun panumaya, pitulas warsa mayusa, wenang pisan brahmacari, wau manitah, kantun galah brahmacari</i> ". (Patih Agung mulai berkata sopan, rasa bangga hari ini, sudah saatnya, 17 tahun berumur, wajib sekali bersekolah, baru menyuruh, masih waktu bersekolah).
6	Patih Anom (Paman Puri)	Tokoh di Tambahkan	Perhatian dan rasa takut	Pupuh Durma I/2 " <i>Manangkilin anak lingsir ring pasraman, kacunduk ring anak lingsir, makatah sawitra, tan abot murid maajah, panjak len tan kasuryanin, cening katitah, Patih</i>

				<p><i>Anom mapakeling</i>". (Mendatangkan tetua di Pasraman, bertemu dengan tetua, banyah sahabat, tidak berat belajar, panjak lain tidak diterangi, anak disuruh, Patih Anom mengingatkan).</p> <p>Pupuh Maskumambang I/I "<i>Ratu Natha, yening nitah Wangkas Putri, nemu baya Wangkas, ngicen paajah ring puri, mapauruk ring purian</i>" (Ratu Natha, jika menyuruh Wangkas Putri, menemu bencana Wangkas, memberi pengetahuan di Puri, belajar di Puri).</p>
7	Anak Lingsir (Ratu Bhagawan)	Tokoh Tambahan	Kasih sayang terhadap semua orang	<p>Pupuh Durma I/2 "<i>Manangkilin anak lingsir ring Pasraman, kacunduk ring anak lingsir, makatah sawitra, tan abot murid maajah, panjak len tan kasuryanin, cening katitah, patih anom mapakeling</i>". (Mendatangkan tetua di Pasraman, bertemu dengan tetua, banyah sahabat, tidak berat belajar, panjak lain tidak diterangi, anak disuruh, Patih Anom mengingatkan).</p>
8	Ni Luh Sari	Tokoh Tambahan	Setia terhadap Wangkas Putri	<p>Pupuh Ginanti II/1 "<i>Watu Medang rauh ipun, matemu ring Wangkas Putri, Wangkas Putri Watu Medang, kairing olih Luh Sari, Ni Luh Sari ngiring Satya, ring Pasraman ngawitin</i>". (Watu Medang datang dia, bertemu dengan Wangkas Putri, Wangkas Putri Watu Medang, diiring oleh Luh Sari, Ni Luh Sari mengiringi dengan setia, di Pasraman dimulailah).</p>
9	Ibunya Wangkas Putri	Tokoh Tambahan	Perhatian terhadap Wangkas Putri	<p>Pupuh Pangkur I/2 "<i>Suka mirengang wacana, manitah mapauruk nyarengin Patih, meled ajah ngawit dumun, kantung sedihne maninggal, wenten sabda Aji Ibu kadi wau, ngiring mapauruk mrika, uning iwang patut urip</i>". (Suka mendengar wacana, menyuruh belajar bersama Patih, ingin belajar dari dulu, masih sedihnya ditinggal, ada perkataan ayah Ibu seperti tadi, ayo belajar kesana, tahu benar kehidupan).</p>
10	Menail	Tokoh Tambahan	Sopan dan perhatian kepada semua orang	<p>Pupuh Megatruh II/1 "<i>Swastyastu inggih mangkin durus malungguh, suka jero mangrauhin, ampura genahe tuhu, Menail sisya iriki, deriki Kulantir nama</i>". (Swastyastu iya sekarang silakan duduk, suka tuah datang, maaf keadaan</p>

					tempatya, Menail siswa disini, disini Kulantir namanya).
11	Mahayudha Putra Agung	Tokoh Tambahan	Ingat dengan kewajiban untuk membantu semua orang		Pupuh Dangdang Gula III/1 “ <i>Sasampun baya bengong Ki Patih, buduh kena, kacerita wangkas, panepi segara Putri, Mahayudha Putra Agung, kudang sasih matur Putri, pongah ngulgul ampurayang, wentenne katur ring ratu, lintang sasih dumunan, pamit tiang, suksma nyayut lara niki, ampura ngabotin dahat</i> ”. (Sesudah bencana diam Ki Patih, dikenakan gila, diceritakan Wangkas, disisi laut Putri, Mahayudha Putra Agung, berapa bulan berkata Putri, malu berbiacara maafkan, adanya perkataan disampaikan keratu, bulan yang sudah lewat, saya pergi, terimakasih sudah melindungi kesengsaran ini, maafkan sudah merepotkan).
12	Ibu Ki Ganjira	Patih Tokoh Tambahan	Kasih sayang dengan kepada anaknya		Pupuh Ginada VIII/2 “ <i>Ngelah Patih Meme lega, makelo ceninge mulih, pitung tiban mara prapta, bes makelo nyen sing sungsut, suka matemu idewa, kenyel mirib, masare meme ka tegal</i> ”. (Memiliki Patih Ibu bangga, lama anak pulang, 7 tahun baru datang, sangat lama siapa yang tidak sedih, suka bertemu dengan anak, lelah mungkin, tidur Ibu diladang).
13	Ratu Wakya	Tokoh Tambahan	Sebagai pinandita		Pupuh Semarandana VI/1 “ <i>Tan carita banten iki, upacara kasub pisan, natheng rauh ne mangentos, suka sang kalih karasa, sami rupaka garjita, prabea duen sang Prabu, ne kapuput Ratu Wakya</i> ”. (Tidak diceritakan banten ini, upacara sangat terkenal, orang terpenting yang datang bergantian, bahagia berdua dirasakan, semua orang tua merasa bangga, biaya dari sang Prabu, di puput oleh Ratu Wakya).
14	Dangdang Kiceng	Tokoh Tambahan	Iri hati terhadap keluarga Ki Patih Ganjira		Pupuh Sinom IX/1 “ <i>Panyaman Patih Kawedar, ada suka nganten Patih, nyingak Patih tan terima, wentenne kalipur dengki, Dangdang Kiceng iri ati, Dangdang arin bapan ipun, pidan asihne kalintang, setata adharma jani, Kiceng tuhu, mautsaha ngamejahang</i> ”. (Saudara Patih disampaikan, ada yang suka patih berumah tangga, melihat Patih tidak terima, adanya diliputi dengki,

Tabel 1 menunjukkan sebaran tokoh dan penokohan pada pupuh-pupuh yang menyusun geguritan Ki Patih Ganjira. Total jumlah kutipan pupuh yang merujuk tokoh dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira adalah 14 kutipan yang terdiri dari 2 Tokoh Utama dan 12 Tokoh Tambahan.

Dalam sebuah karya sastra, tokoh merupakan peran yang sangat penting dalam alur cerita, Sebagaimana dijelaskan tokoh merujuk kepada orangnya, atau pelaku cerita. Kehadiran tokoh dalam sebuah karya sastra sama dengan kehidupan manusia pada umumnya yang memiliki karakter tertentu (siswanto, 2008). Untuk memahami gambaran tokoh dan penokohan dalam karya sastra geguritan ini, peneliti memaparkan identitas tokoh, watak, dan peran sesuai dengan hasil data yang diperoleh diatas dijabarkan sesuai dengan permasalahan yang meliputi beberapa kajian diantaranya watak tokoh, identitas, dan peran.

Tokoh Utama

Ki Patih Ganjira

Pada karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira. Tokoh Ki Patih Ganjira berperan sebagai tokoh yang utama, karena kemunculan dari tokoh utama ini dapat dilihat di dalam cerita yang selalu dimunculkan dari setiap perjalanan ceritanya. Hal tersebut digambarkan pada 3 bait kutipan Pupuh Ginada I/1, Pupuh Megatruh I/2 dan Pupuh Dangdang Gula I/2. Contoh kutipan tokoh utama: *Kilayu giri carita, Patih ring Kilayu Giri, wimuda anteng manyama, mangangon lan mamacul, nitah Patih masekolah, buin mani, dados jatma mawiguna*. Pupuh Megatruh I/2 *Ampura langgana ngulgul tanpa atur, matemu lanang puniki, Ganjira Desa Kilayu, Pasraman doh kauningin, nenten matur ipun singgah*. Pupuh Dangdang Gula I/2 *Patih Ganjira Kilayu Giri, niki dija, dusun driki raga, sira raga ne puniki, raga mara nawang pesu, raga saking warga becik, Wangkas Putri Watu Medang, Jro sampun ring Watu iku, Wana Kulantir doh Medang, masandekan, ampura cumangkah niki, yakti nyilang genah nika*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan kebiasaan dan prilaku tokoh utama yang berperilaku baik terhadap semua orang. Hal tersebut ditunjukkan dari perbuatan Ki Patih Ganjira yang rajin dan senang dalam berkeluarga dengan siapa saja, selalu introspeksi diri, dan sangat sopan ketika sedang berbicara dengan siapapun.

Wangkas Putri

Tokoh Wangkas Putri berperan sebagai tokoh utama dalam karya sastra geguritan ini, kehadiran tokoh Wangkas Putri selalu dimunculkan dalam setiap perjalanan cerita. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Sinom II/2. Contoh kutipan tokoh utama: *Ada pikobet kawedar, Wangkas Putri suba truni, nitah wangkas masekolah, kapetengan tan uningin, adi lan paman, nimbangin, nitah apa nangkil iku, paman matur apang galang, sungsut tan mabrahmacari, mangarungu, patut lan kaon kamanah*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan kebiasaan dan prilaku tokoh utama yang berperilaku sopan terhadap semua orang. Hal tersebut ditunjukkan dari perbuatan Wangkas Putri yang memiliki karakter yang sangat sopan dan toleransi terhadap siapapun dan tidak memandang status/kedudukannya sebagai seorang putri dari raja Watu Medang.

Tokoh Tambahan

Ayah Ki Patih Ganjira

Dalam karya sastra geguritan ini. Tokoh ayah Ki Patih Ganjira berperan sebagai tokoh tambahan, karena tidak sering dimunculkan didalam cerita. Hal tersebut hanya digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Ginada I/2. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Emed suba cening lara, bapa lara tau cening, timpal nau dewa lara, keluarga timpal nau, bapa uyut cening lara, buka jani, wenang dewa masekolah*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan sifat kebiasaan dan prilaku tokoh yang sangat penyayang terhadap keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan perbuatan ayah Ki Patih Ganjira memiliki karakter yang cinta

kasih terhadap anaknya Ki Patih Ganjira dengan menyuruh untuk melanjutkan sekolah agar dapat menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Prabu Jaya

Tokoh Prabu Jaya berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena tidak sering dimunculkan didalam cerita. Tokoh tersebut hanya digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Sinom II/1. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Prabu Jaya madeg natha, okan ida Wangkas Putri, loh jinawi watu medang, wicaksana panjak bhakti, parum indik brahmacari, rabin ida nyumu matur, nitah miletin paruman, wedarang sane kaarsi, mapungu, sida ngaturang tetimbang*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh dalam sifat yang bijaksana. Hal tersebut dibuktikan dengan perbuatan Prabu Jaya sebagai seorang raja dari Watu Medang yang dalam kepemimpinannya memiliki sifat bijaksana terhadap bawahannya sehingga disegani oleh banyak masyarakat.

Patih Agung (Patih di Puri)

Tokoh Patih Agung berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena hanya sekali dimunculkan di dalam cerita. Tokoh tersebut dapat digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Durma I/1. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Patih Agung nyumunin umatur plapan, rasa garjita rahina mangkin, sampun panumaya, pitulas warsa mayusa, wenang pisan brahmacari, wau manitah, kantun galah brahmacari*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Patih Agung dalam jabatan sebagai seorang Patih yang memiliki kedudukan besar di Puri Watu Medang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kedudukannya sebagai Patih dari Prabu Jaya beliau juga memiliki watak yang sopan ketika saat berbicara dengan semua orang.

Patih Anom (Patih di Puri)

Tokoh Patih Anom berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali Tokoh tersebut digambarkan dalam 2 bait kutipan Pupuh Durma I/2 dan Pupuh Maskumambang I/I. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Pupuh Durma I/2 Manangkilin anak lingsir ring pasraman, kacunduk ring anak lingsir, makatah sawitra, tan abot murid maajah, panjak len tan kasuryanin, cening katitah, Patih Anom mapakeling*. Pupuh Maskumambang I/I *Ratu Natha, yening nitah Wangkas Putri, nemu baya Wangkas, ngicen paajah ring puri, mapauruk ring purian*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Patih Anom dalam jabatan sebagai seorang Patih yang memiliki kedudukan paling bawah di Puri Watu Medang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kedudukannya sebagai seorang Patih kedua setelah Patih Agung beliau juga memiliki watak yang perhatian dan ada rasa takut ketika putri Prabu Jaya akan melaksanakan perjalanan panjang.

Anak Lingsir (Ratu Bhagawan)

Tokoh Anak Lingsir (Ratu Bhagawan) berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali. Tokoh tersebut digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Durma I/2. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Manangkilin anak lingsir ring Pasraman, kacunduk ring anak lingsir, makatah sawitra, tan abot murid maajah, panjak len tan kasuryanin, cening katitah, patih anom mapakeling*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Anak Lingsir (Ratu Bhagawan) sebagai seorang pendeta dan sekaligus tugasnya sebagai seorang guru di Pasraman. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan seorang siswa yang akan belajar ke Pasraman datang untuk menemui Anak Lingsir yang merupakan pemuka agama atau sebagai seorang pendeta sekaligus merupakan guru di Pasraman, yang mengajarkan orang-orang yang ingin belajar untuk memahami dunia kehidupan, dalam hal ini beliau memiliki watak kasih sayang terhadap semua orang.

Ni Luh Sari

Tokoh Ni Luh Sari berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali. Tokoh tersebut digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Ginanti II/1. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Watu Medang rauh ipun, matemu ring wangkas putri, wangkas putri watu medang, kairing olih Luh Sari, Ni Luh Sari ngiring Satya, ring pasraman, ngawitin*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Ni Luh Sari yang kebiasaannya berprilaku yang baik dan setia terhadap

Wangkas Putri sebagai seorang putri raja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbuatan dari Ni Luh Sari sebagai panjak dari Puri yang selalu membantu keberadaan Wangkas Putri sehingga beliau dijadikan sebagai seorang bibi yang baik di Puri Watu Medang. Luh Sari memiliki watak yang setia.

Ibunya Wangkas Putri

Tokoh Ibunya Wangkas Putri berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali. Tokoh digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Pangkur I/2. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Suka mirengang wacana, manitah mapauruk nyarengin patih, meled ajah ngawit dumun, kantun sedihne maninggal, wenten sabda Aji Ibu kadi wau, ngiring mapauruk mrika, uning iwang patut urip*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Ibu Wangkas Putri yang kebiasaannya berperilaku yang baik dan penyayang terhadap anaknya Wangkas Putri di Puri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbuatan dari ibu Wangkas Putri beliau selalu mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi orang yang baik dengan menyuruh Wangkas Putri melanjutkan sekolah untuk mencari pengetahuan. Ibunya Wangkas Putri memiliki watak yang selalu perhatian terhadap Wangkas Putri.

Menail

Tokoh Menail berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali. Tokoh tersebut digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Megatruh II/1. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Swastyastu inggih mangkin durus malungguh, suka jero mangrauhin, ampura genahe tuhu, Menail siswa iriki, deriki kulantir nama*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Menail yang berperilaku baik dan ramah terhadap semua orang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbuatan dari Menail yang dan menolong seseorang di saat seseorang mengalami kesusahan, beliau merupakan seorang siswa di Pasraman Wana Giri Kulantir siswa dari Anak Lingsir (Ratu Bhagawan). Menail juga memiliki watak yang sopan dan perhatian kepada seseorang yang berada di lingkungannya.

Mahayudha Putra Agung

Tokoh Mahayudha Putra Agung berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali. Tokoh tersebut digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Dangdang Gula III/1. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Sasampun baya bengong Ki Patih, buduh kena, kacerita wangkas, panepi segara putri, Mahayudha Putra Agung, kudang sasih matur putri, pongah ngulgul ampurayang, wentenne katur ring ratu, lintah sasih dunungan, pamit tiang, suksma nyayut lara niki, ampura ngabotin dahat*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Mahayudha Putra Agung yang berperilaku baik terhadap semua orang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbuatan dari Mahayudha Putra Agung yang baik dengan semua orang dan selalu setia dalam melaksanakan pengabdian. Beliau juga memiliki watak yang ingat akan kewajiban untuk membantu semua orang.

Ibu Ki Patih Ganjira

Tokoh Ibu Ki Patih Ganjira berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali. Tokoh tersebut digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Ginada VIII/2 Contoh kutipan tokoh tambahan: *Ngelah Patih Meme lega, makelo ceninge mulih, pitung tiban mara prapta, bes makelo nyen sing sungsut, suka matemu idewa, kenyel mirib, masare meme ke tegal*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Ibu Ki Patih Ganjira yang kebiasaannya selalu penyayang terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbuatan dari ibunya yang selalu mendukung dan mendoakan anaknya agar menjadi orang yang berguna untuk keluarganya dan masyarakat. Ibunya Ki Patih Ganjira juga memiliki watak kasih sayang dengan kepada anaknya Ki Patih Ganjira.

Ratu Wakya

Tokoh Ratu Wakya berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali diakhir cerita. Tokoh tersebut

digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Semarandana VI/1. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Tan carita banten iki, upacara kasub pisan, natheng rauh ne mangentos, suka sang kalih karasa, sami rupaka garjita, prabea duen sang prabhu, ne kapuput Ratu Wakya*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Ratu Wakya yang hanya dimunculkan sebagai seorang pendeta bertugas dalam menyelesaikan upacara pernikahan. Dangdang Kiceng

Tokoh Dangdang Kiceng berperan sebagai tokoh tambahan dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira, karena dalam cerita hanya dimunculkan sekali diakhir cerita. Tokoh tersebut digambarkan dalam kutipan bait Pupuh Sinom IX/1. Contoh kutipan tokoh tambahan: *Panyaman Patih Kawedar, ada suka nganten Patih, nyingak Patih tan terima, wentenne kalipur dengki, Dangdang Kiceng iri ati, Dangdang arin bapan ipun, pidan asihne kalintang, setata adharna jani, Kiceng tuhu, mautsaha ngamejahang*. Pada kutipan pupuh tersebut pengarang memunculkan tokoh Dangdang Kiceng yang kebiasaannya memiliki sifat buruk. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbuatan dari Dangdang Kiceng yang merupakan saudara ayah dari Ki Patih Ganjira dalam hal ini Dangdang Kiceng merupakan Paman Ki Patih Ganjira yang memiliki watak buruk dan iri hati terhadap keluarga Ki Patih Ganjira.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulannya, bahwa dalam karya sastra geguritan Ki Patih Ganjira terdapat tokoh yang membangun karya sastra tersebut. Terdapat 14 tokoh yang dibagi dalam dua tokoh yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Pada tokoh utama adalah Ki Patih Ganjira dan Wangkas Putri. Yang menjadi tokoh tambahannya seperti Ayah Ki Patih Ganjira, Ibu Ki Patih Ganjira, Prabu Jaya, Ibu Wangkas Putri, Patih Anom (Patih Puri), Patih Agung (Patih Puri), Ni Luh Sari, Mahayudha Putra Agung, Menail, Anak Lingsir (Ratu Bhagawan), Ratu Wakya, dan Dangdang Kiceng.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1994, *Kasusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Budha Gautama Wayan, 2007. *Kasusastraan Bali Cakupan Panuntun Mlajahin Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2007. *Kasusastraan Bali*. Denpasar.
- Kemal, Isthifa. 2014. *Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir*. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempera*. ISSN 2338-0306 Volume II Nomor 2. <https://ejournal.bbq.ac.id/metamorfosa/article/view/112>. (diakses pada tanggal 9 Mei 2023).
- Magdalena, D. S., Hudiyono, Y., & Purwanti. (2021). *Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. e-ISSN 2549-7715 | Volume 5 | Nomor 1 | Januari 2021 | Hal: 136-151 Terakreditasi Sinta 4. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3173>. (diakses pada tanggal 9 Mei 2023).
- Nofitasari. 2018. *Pembedaan Tokoh Dalam Karya Sastra*. *Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/eb65c/download>. diakses pada tanggal 9 Mei 2023).
- Suardika I Wayan, 2017. *Geguritan Ki Patih Ganjira*. Nusa Penida: CV. Nusa Dewata.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.